

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel bebas (variabel bebas) terhadap variabel terikat (variabel terikat) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 26. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) 70 periode 2020-2022. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel, maka sampel yang digunakan berjumlah 38. Berikut daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Sampel yang Digunakan

No	Nama Perusahaan	Data dari tahun 2020-2022
1	PT Aneka Gas Industri Tbk	1
2	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	1
3	PT Sariguna Primatirta Tbk	1
4	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	3
7	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	3
8	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2
9	PT Kalbe Farma Tbk	3
10	PT Mayora Indah Tbk	3
11	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1
12	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	3
13	PT Semen Baturaja Tbk	2
14	PT Semen Indonesia Tbk	2
15	PT Selamat Sempurna Tbk	1
16	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	1
17	PT Unilever Indonesia Tbk	2

No	Nama Perusahaan	Data dari tahun 2020-2022
18	PT Integra Indocabinet Tbk	2
19	PT Waskita Beton Precast Tbk	1
Total Sampel		38

Sumber: Data diolah penulis, 2024

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara untuk menggambarkan data penelitian dengan memberikan informasi tentang nilai terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum), rata-rata dari data (*mean*), seberapa jauh data tersebar dari rata-rata (standar deviasi), total keseluruhan (sum), jangkauan keseluruhan data (*range*), seberapa tajam puncak distribusi data (kurtosis), dan seberapa simetris distribusi data (kemencengan). Ini membantu memahami secara ringkas bagaimana data terdistribusi dan karakteristik apa yang dimiliki.¹²⁹

Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diamati. Informasi mengenai statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam model penelitian dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CEO Narcissism	38	2,00	4,00	2,8684	,47483
Family Ownership	38	1,00	2,00	1,3421	,48078
Leverage	38	,16	8,12	,9859	1,38741
Company Size	38	27,90	32,83	30,6025	1,25049
Penghindaran Pajak	38	,01	,37	,2148	,08364
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian

¹²⁹ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 19.

ini sebanyak 38. Variabel *CEO narcissism* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 2.00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4.00. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari variabel ini sebesar 2.8684 dengan standar deviasi sebesar 0.47483. Nilai rata-rata variabel ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik sehingga variabel *CEO narcissism* layak untuk diuji.

Variabel *family ownership* (X2) sebagai variabel kedua memiliki nilai minimum yaitu 1.00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2.00. Nilai mean yang dihasilkan variabel ini adalah 1.3421 dengan standar deviasi sebesar 0.48078. Nilai rata-rata variabel ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik sehingga variabel *family ownership* layak untuk diuji.

Variabel *leverage* (X3) yang diukur dengan menggunakan proksi DER (*Debt Equity Ratio*) menunjukkan nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0.9859 dengan standar deviasi sebesar 1.38741. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* bervariasi cukup luas di antara perusahaan dalam sampel. Nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0.16 yakni pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 8.12 yakni pada PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2020.

Variabel *company size* (X4) sebagai variabel keempat menunjukkan nilai mean yang dihasilkan sebesar 30.6025 dengan standar deviasi sebesar 1.25049. Nilai mean yang dihasilkan variabel ini lebih besar dari nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik sehingga variabel *company size* layak untuk diuji. Nilai minimum variabel *company size* adalah 27.90 yakni pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 32.83 yakni pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2022.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diukur dengan menggunakan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu

sebesar 0.2148 dengan standar deviasi sebesar 0.08364. Nilai rata-rata variabel ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik sehingga variabel penghindaran pajak layak untuk diuji. Nilai minimum variabel penghindaran pajak adalah 0.01 yakni pada PT Semen Baturaja Tbk tahun 2020 yang artinya perusahaan dalam kondisi finansial tidak sehat, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,37 yakni pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022 yang artinya perusahaan dalam kondisi keuangan cukup sehat. Semakin kecil nilai CETR maka penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin besar nilai CETR artinya semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residu dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Distribusi normal ditandai dengan kurva lonceng pada output analisis SPSS. Untuk menguji normalitas, analisis explore digunakan dengan memperhatikan nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (sig 2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas (sig 2-tailed) kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal.¹³⁰

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

¹³⁰ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 114.

		Unstandardize d Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05943592
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,074
	Negative	-,141
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,054. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas. Uji multikolinearitas menggunakan analisis regresi dengan menggunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas sebagai panduan. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF kurang dari 10,00 atau memiliki nilai toleransi lebih dari 0,100 maka model regresi dianggap tidak memiliki masalah multikolinearitas.¹³¹

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardize		Standardize	T	Sig.	Collinearity	
	d Coefficients	Std.	d			Statistics	Toleranc
	B	Error	Beta			e	

¹³¹ Machali, 140.

1 (Constant)	-1,235	,295		- 4,19 3	,000		
CEO Narcissism	,056	,024	,318	2,36 9	,024	,847	1,18 0
Family Ownership	,084	,025	,480	3,29 5	,002	,721	1,38 7
Leverage	-,015	,008	-,247	- 1,92 5	,063	,929	1,07 7
Company Size	,039	,009	,582	4,43 2	,000	,887	1,12 7

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih kecil dari 10,00 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,100. Ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi adanya multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dalam sebuah model mengindikasikan ketidaksetaraan varians dari variabel dalam model tersebut. Ini bisa berarti adanya ketidaksetaraan varians dari sisa atau *error* model regresi pada setiap pengamatan. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk mengevaluasi apakah gejala ini hadir atau tidak dalam model. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Park Gleyser* dengan mengorelasikan nilai residual absolutnya dengan setiap variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya $\alpha = 0,05$), maka model dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas.¹³²

¹³² Machali, 127–28.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,270	,158		1,709	,097
	CEO Narcissism	-,002	,013	-,034	-,189	,851
	Family Ownership	-,022	,014	-,317	- 1,627	,113
	Leverage	,000	,004	-,010	-,060	,952
	Company Size	-,006	,005	-,225	- 1,282	,209

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji Glejser untuk heteroskedastisitas, didapati bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara nilai dalam suatu rangkaian data yang diamati dan dianalisis, baik dalam dimensi ruang (*cross section*) maupun waktu (*time series*). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara sisa atau error dalam suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, yang merupakan metode paling umum yang digunakan untuk tujuan tersebut. Kriteria untuk mengambil kesimpulan dari uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*)

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,704 ^a	,495	,434	,06294	2,052

a. Predictors: (Constant), Company Size, Leverage, CEO Narcissism, Family Ownership

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan pada tabel di atas, Durbin-Watson yang dihasilkan adalah sebesar 2,052. Langkah selanjutnya peneliti melihat tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel 38, dan k berjumlah 4. Maka diperoleh nilai dL sebesar 1,2614, nilai du sebesar 1,7223, sedangkan nilai $4-du$ adalah 2,2777. Jadi, $du < dw < 4 - du$ adalah $1,7223 < 2,052 < 2,2777$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil keempat uji yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi telah memenuhi persyaratan dan standar yang diperlukan untuk pengujian data. Oleh karena itu, hasil estimasi dari model regresi, yang mencakup variabel independen yakni *CEO narcissism*, *family ownership*, *leverage*, dan *company size* terhadap variabel dependen penghindaran pajak, dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dan dapat diandalkan dari kondisi yang sebenarnya. Model regresi ini memberikan gambaran yang baik tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta

relevansinya dalam menjelaskan fenomena penghindaran pajak.

c. Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel tergantung (biasanya disebut variabel Y) dengan gabungan dua atau lebih variabel independen (biasanya disebut variabel X).¹³³ Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen yaitu *CEO narcissism*, *family ownership*, *leverage*, dan *company size* dengan variabel dependen yakni penghindaran pajak. Berikut adalah hasil output perhitungan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS 26:

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,235	,295		-4,193	,000
	CEO Narcissism	,056	,024	,318	2,369	,024
	Family Ownership	,084	,025	,480	3,295	,002
	Leverage	-,015	,008	-,247	-1,925	,063
	Company Size	,039	,009	,582	4,432	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dimasukkan ke dalam model persamaan regresi yang telah dibuat yaitu sebagai berikut:

¹³³ Machali, 196.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = -1,235 + 0,056X_1 + 0,084X_2 + -0,015X_3 + 0,039X_4 + e$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- Y : penghindaran pajak
a : konstanta
b : koefisien regresi parsial
X₁ : *CEO narcissism*
X₂ : *family ownership*
X₃ : *leverage*
X₄ : *company size*
e : residual eror

Nilai konstanta yang dihasilkan pada tabel di atas adalah sebesar -1,235. Artinya jika variabel *CEO narcissism*, *family ownership*, *leverage*, dan *company size* semuanya bernilai nol, maka variabel penghindaran pajak bernilai -1,235.

Koefisien regresi *CEO narcissism* (b₁) sebesar 0,056 yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan apabila *CEO narcissism* meningkat, maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0,056 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya.

Koefisien regresi *family ownership* (b₂) adalah 0,084 yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan apabila *family ownership* meningkat, maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0,084 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien regresi *leverage* (b₃) sebesar -0,015 yakni bernilai negatif. Hal ini menunjukkan apabila *leverage* meningkat, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,015 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien regresi *company size* (b₄) sebesar 0,039 yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan apabila *company size* meningkat, maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0,039 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya.

d. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi, yang biasanya disimbolkan dengan R², mengindikasikan seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

dalam sebuah model regresi. Ketika nilai koefisien determinasi semakin kecil atau mendekati nol, itu menunjukkan bahwa pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi semakin kecil. Sebaliknya, jika nilai mendekati 100%, itu menandakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.¹³⁴

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,704 ^a	,495	,434	,06294	2,052

a. Predictors: (Constant), Company Size, Leverage, CEO Narcissism, Family Ownership

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan data dari tabel, nilai *adjusted R-Square* mencapai 0,434, yang menunjukkan bahwa sekitar 43,4% dari variasi dalam penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel *CEO narcissism*, *family ownership*, *leverage*, dan *company size*. Ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 43,4% terhadap tingkat penghindaran pajak yang diamati. Sementara itu, sekitar 56,6% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji Stimultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh bersama-sama (simultan) dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu percobaan. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.¹³⁵ Kriteria dalam

¹³⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 54.

¹³⁵ Sahir, 53.

pengambilan keputusan yaitu nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

**Tabel 4.9 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,128	4	,032	8,089	,000 ^b
	Residual	,131	33	,004		
	Total	,259	37			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Company Size, Leverage, CEO Narcissism, Family Ownership

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan bahwa angka tersebut kurang dari 0.05, dan F_{hitung} sebesar 8,089, sementara F_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$ adalah $df = (38-5-1) = 32$, maka $F_{tabel} (0,05;32) = 2,51$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel} (8,089 > 2,51)$. Dengan melihat hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *CEO narcissism*, *family ownership*, *leverage*, dan *company size* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau yang juga dikenal sebagai uji t, digunakan untuk menguji signifikansi dari masing-masing koefisien regresi secara terpisah, dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.¹³⁶ Kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

¹³⁶ Sahir, 53–54.

**Tabel 4.10 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,235	,295		-4,193	,000
CEO Narcissism	,056	,024	,318	2,369	,024
Family Ownership	,084	,025	,480	3,295	,002
Leverage	-,015	,008	-,247	-1,925	,063
Company Size	,039	,009	,582	4,432	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Analisis uji t pada Tabel 4. di atas adalah sebagai berikut:

a. *CEO narcissism* (X1) terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 4.14, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,024. Karena signifikansi pada uji t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,024 < 0,05$ dengan perolehan t hitung sebesar 2,369, sementara t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$ adalah $df = (38-5-1) = 32$, maka t tabel (0,05;32) = 1,694 sehingga t hitung > t tabel ($2,369 > 1,694$) sehingga H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *CEO narcissism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

b. *Family ownership* (X2) terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 4.14, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,002. Karena signifikansi pada uji t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,002 < 0,05$ dengan perolehan t hitung sebesar 3,295, sementara t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$ adalah $df = (38-5-1) = 32$, maka t tabel (0,05;32) = 1,694 sehingga t hitung > t tabel ($3,295 >$

1,694) sehingga H2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *family ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

c. *Leverage* (X3) terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 4.14, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,06. Karena signifikansi pada uji t lebih besar dari 0,05 yaitu $0,063 > 0,05$ dengan perolehan t hitung sebesar -1,925, sementara t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$ adalah $df = (38-5-1) = 32$, maka t tabel (0,05;32) = 1,694 sehingga t hitung $< t$ tabel ($-1,925 < 1,694$) sehingga H3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

d. *Company size* (X4) terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 4.14, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000. Karena signifikansi pada uji t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ dengan perolehan t hitung sebesar 4,432, sementara t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$ adalah $df = (38-5-1) = 32$, maka t tabel (0,05;32) = 1,694 sehingga t hitung $> t$ tabel ($4,432 > 1,694$) sehingga H4 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *company size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dilakukan pembahasan guna untuk memberikan informasi secara rinci mengenai hasil penelitian yang didapat, serta memaparkan apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu *CEO narcissism* (X1), *family ownership* (X2), *leverage* (X3), dan *company size* terhadap variabel dependen, yakni penghindaran pajak (Y). Adapun pembahasannya disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *CEO Narcissism* terhadap Penghindaran Pajak

Narsisme merujuk pada kebutuhan seseorang akan perhatian, kagum, dan pengakuan positif dari orang lain. Sifat narsistik pada seorang *CEO* tercermin dalam tingkat kepercayaan

diri dan pengaguman diri yang berlebihan, disertai kurangnya empati, serta dorongan yang kuat untuk meraih *prestise* dan kekuasaan.¹³⁷

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengujian pada program statistik komputer IBM SPSS *Statistics* 26 menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel *CEO narcissism* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan t hitung sebesar 2,369 dengan nilai signifikansi 0,024 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,056. Oleh sebab itu, nilai t hitung $2,369 > t \text{ tabel } 1,694$ dan nilai signifikansi sebesar 0,024, merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran foto *CEO* yang dominan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat memberikan kesan kepada *CEO* yang memiliki sifat narsisme bahwa mereka berhak mendapatkan perlakuan istimewa dan mendapat pengecualian dari aturan. *CEO* mempunyai peluang untuk menggunakan strategi penghindaran pajak yang agresif. *CEO* dengan sifat narsisme cenderung memanfaatkan situasi tersebut, karena sifatnya yang cenderung memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadi.¹³⁸

Hasil penelitian sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen dalam hal ini adalah *CEO* cenderung bertindak demi kepentingan pribadinya yaitu melakukan penghindaran pajak, walaupun hal tersebut tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal yang menginginkan pembayaran pajak sebenarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Victor, Alan, Marcia, dan Gerlando yang menyatakan bahwa *CEO* yang memiliki sifat narsistik cenderung sangat menginginkan perhatian, *prestise*, dan pujian yang dapat menciptakan peluang untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Mereka juga seringkali impulsif dalam pengambilan keputusan. *CEO* dengan karakteristik ini dianggap lebih berani

¹³⁷ García-Meca, Ramón-Llorens, and Martínez-Ferrero, "Are Narcissistic CEOs More Tax Aggressive? The Moderating Role of Internal Audit Committees."

¹³⁸ Hariani and Waluyo, "Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance," 417.

atau agresif, sehingga lebih mungkin untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak.¹³⁹

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Permata Ayu dan Melia yang menyatakan bahwa *CEO narcissism* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *CEO* yang memiliki sifat narsistik cenderung ingin menonjolkan kemampuan dan menjaga reputasinya. Setelah beberapa pengalaman dalam hal perpajakan, mereka mungkin tidak lagi memilih untuk menghindari pajak hanya untuk menunjukkan kehebatan dan kemampuan mereka. Mereka lebih memilih untuk menghindari potensi sanksi pajak. Penghindaran pajak tidak lagi menjadi prioritas bagi *CEO* yang memiliki sifat narsistik.¹⁴⁰

2. Pengaruh *Family Ownership* terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan keluarga dalam sebuah perusahaan didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki pemegang saham utama dari anggota keluarga. Kepemilikan saham oleh keluarga menunjukkan adanya struktur insentif tertentu bagi mereka. Pemegang saham keluarga memiliki pengaruh besar dan keinginan yang kuat dalam mengelola perusahaan tersebut.¹⁴¹

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengujian pada program statistik komputer IBM SPSS *Statistics* 26 menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel *family ownership* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan t hitung sebesar 3,295 dengan nilai signifikansi 0,002 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,084. Oleh sebab itu, nilai t hitung $3,295 > t$ tabel 1,694 dan nilai signifikansi sebesar 0,002, merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_2 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga dalam sebuah perusahaan, maka praktik *tax avoidance* cenderung meningkat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih signifikan bagi perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menerapkan strategi penghindaran pajak karena memiliki porsi

¹³⁹ Araújo et al., "CEO Narcissism and Corporate Tax Avoidance," 91.

¹⁴⁰ Widyasari and Gunawan, "Apakah Penghindaran Pajak Penting Bagi Narsisme Direktur Utama?," 8.

¹⁴¹ Astuti Titiek Puji et al., "The Effect of Family Ownership on Aggressive Tax Avoidance in Indonesia," *EJournal of Tax Research* 17, no. 1 (2019): 105–17.

kepemilikan yang substansial. Perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya dan juga menjaga likuiditas yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan yang dianggap lebih menguntungkan dengan menghindari pajak.¹⁴²

Penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan, dimana manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri. Jika posisi manajer diisi oleh anggota keluarga atau kerabat, praktik penghindaran pajak mungkin sulit dihindari. Selain itu, mayoritas pemegang saham dalam perusahaan keluarga akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan. Jika mayoritas pemegang saham menginginkan keuntungan besar, praktik penghindaran pajak dapat dilakukan melalui kesepakatan antara manajer dan pemilik.¹⁴³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam dan Yopy Ratna yang menyatakan bahwa *family ownership* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga mendorong tindakan-tindakan agresif untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan.¹⁴⁴

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ratna dan Naniek yang menyatakan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan keluarga merujuk pada kepemilikan saham di sebuah perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh anggota keluarga. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tidak mau terlibat dalam praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* karena jika hal tersebut terungkap, reputasi atau citra perusahaan dapat terganggu.¹⁴⁵

¹⁴² Optikasari and Trisnawati, “Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Family Ownership, Profitabilitas Dan Real Earning Management Terhadap Tax Avoidance,” 129.

¹⁴³ Lina Karlina and Citra Kharisma Utami, “Family Ownership, Prudence and Tax Avoidance,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (2023): 304–28, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3354>.

¹⁴⁴ Siti Maryam and Yopy Ratna Dewanti, “Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Ilmiah Publika* 10, no. 2 (2022): 218.

¹⁴⁵ Ni Luh Ratna Pradnya Maitriyadewi and Naniek Noviari, “Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Kepemilikan Keluarga Dan Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 6 (2020): 1393.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Leverage adalah ukuran untuk menilai seberapa besar jumlah utang sebuah perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang dimilikinya secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Ini berarti perusahaan akan membayar lebih banyak bunga karena utangnya, yang pada gilirannya bisa mengurangi laba perusahaan dan akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.¹⁴⁶

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengujian pada program statistik komputer IBM SPSS *Statistics* 26 dengan proksi pengukuran DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel *leverage* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan *t* hitung sebesar -1,925 dengan nilai signifikansi 0,063 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,015. Oleh sebab itu, nilai *t* hitung $-1,925 < t \text{ tabel } 1,694$ dan nilai signifikansi sebesar 0,063, merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05 ($0,063 > 0,05$) sehingga H_3 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan, baik rendah maupun tinggi, tidak berdampak pada kecenderungan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasional mereka, bukan untuk tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan dengan utang tinggi memiliki kewajiban membayar angsuran pokok utang dan membayar beban bunga, sehingga mereka menghadapi risiko gagal membayar utang. Semakin besar penggunaan utang, semakin tinggi risiko gagal membayar utang tersebut.¹⁴⁷

Pengaruh *leverage* yang tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dapat disebabkan oleh struktur utang perusahaan yang tidak melebihi ekuitasnya, seperti yang ditunjukkan oleh analisis statistik deskriptif sebelumnya. Perusahaan manufaktur memerlukan dana yang besar untuk mendukung operasionalnya, yang mendorong mereka untuk

¹⁴⁶ Nailufaroh, Suprihatin, and Mahardini, "The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance," 37–38.

¹⁴⁷ Dhestiara Puspitasari, Ferensia Radita, and Amrie Firmansyah, "Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity," *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa* 6, no. 2 (2021): 138–52, <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v6i2.10429>.

meningkatkan citra perusahaan melalui laporan keuangan. Perusahaan dengan utang besar memiliki kewajiban untuk membayar bunga selain angsuran pokok. Walaupun pembayaran bunga dapat mengurangi beban pajak, terdapat risiko gagal bayar yang harus ditanggung. Semakin besar utang, semakin besar pula risiko gagal bayar. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih menerbitkan saham untuk mendapatkan modal dari investor guna mendanai operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan cenderung mengurangi struktur utang dibandingkan dengan ekuitas agar dapat menjaga kelangsungan usaha dengan baik.¹⁴⁸

Penggunaan hutang dalam jumlah besar untuk menghindari pajak bisa berakibat buruk bagi perusahaan jika keuntungannya tidak mencukupi untuk menutupi biaya bunga. Ini membuat pemberi pinjaman ragu untuk berinvestasi karena khawatir perusahaan tidak bisa membayar hutangnya tepat waktu. Selain itu, ada peraturan pajak yang mengatur bahwa perbandingan utang dan ekuitas perusahaan tidak boleh terlalu tinggi. Jika melampaui batas tersebut, biaya bunga harus dihitung ulang agar pajak yang harus dibayar sesuai dengan peraturan.¹⁴⁹ Perusahaan cenderung tidak mau menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk melakukan penghindaran pajak karena resiko yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan, sebagai agen, memiliki otoritas untuk mengambil keputusan yang mempertimbangkan penggunaan utang dengan maksud mengurangi pembayaran pajak, sehingga mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan.¹⁵⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hidayah Napitupulu, Anggiat Situngkir, dan Agustina Edelia yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh

¹⁴⁸ Puspitasari, Radita, and Firmansyah, "Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity."

¹⁴⁹ Camelia Mayang Susanti, "Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 13, no. 2 (2019): 193, <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>.

¹⁵⁰ Andi Prasetyo and Sartika Wulandari, "Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi* 13, no. 1 (2021): 142, <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>.

terhadap penghindaran pajak. Penggunaan utang oleh perusahaan tidak memengaruhi upaya penghindaran pajak karena utang yang bisa dikurangkan untuk keperluan pajak adalah utang yang berasal dari pihak ketiga atau yang tidak memiliki keterkaitan khusus dengan perusahaan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Hutang kepada pihak yang tidak memiliki keterkaitan khusus dapat menghasilkan beban bunga yang dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak.¹⁵¹

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahrir, Sultan, dan Sofyan Syamsuddin yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena *leverage* meningkatkan biaya bunga, yang dapat digunakan untuk mengurangi laba yang dikenai pajak.¹⁵²

4. Pengaruh *Company Size* terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merujuk pada representasi dimensi perusahaan yang dinilai berdasarkan nilai total aset dan pendapatan penjualan selama satu tahun. Investor sering menggunakan dimensi ini sebagai indikator dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu metode untuk mengukur ukuran perusahaan adalah melalui penggunaan logaritma alami dari total asetnya. Pendekatan ini dianggap lebih stabil dan kontinu dari waktu ke waktu jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, dan memberikan gambaran yang lebih konsisten dari periode ke periode.¹⁵³

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengujian pada program statistik komputer IBM SPSS *Statistics* 26 menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel *company size* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan *t* hitung sebesar 4,432 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai

¹⁵¹ Napitupulu, Situngkir, and Edelia, "Triggers of Tax Avoidance Practices in Indonesia," 188.

¹⁵² Sahrir, Sultan, and Syamsuddin, "Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," 27.

¹⁵³ Ricky Pamasha Putra, Leny Suzan, and Kurnia, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *E-Proceeding of Management* 6, no. 2 (2019): 3500–3507.

koefisien regresi sebesar 0,039. Oleh sebab itu, nilai t hitung $4,432 > t$ tabel 1,694 dan nilai signifikansi sebesar 0,002, merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_4 diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar memiliki lebih banyak kesempatan dalam merencanakan strategi perpajakan, seperti penghindaran pajak, karena mereka memiliki laba atau pendapatan yang tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membayar gaji atau honorarium yang lebih tinggi kepada sumber daya manusia yang berkualitas, seperti menggunakan jasa konsultan pajak, untuk meningkatkan efektivitas penghindaran pajak. Keterlibatan sumber daya manusia yang berkualitas akan menciptakan peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan strategi perpajakan.¹⁵⁴

Hasil penelitian ini sejalan teori agensi yang mencakup dinamika hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan agen (manajemen). Semakin besar perusahaan, semakin kompleks dan beragam kepentingan para pemangku kepentingan yang terlibat. Hal ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak yang agresif untuk meningkatkan keuntungan mereka, yang bisa bertentangan dengan kepentingan pemegang saham.¹⁵⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Rustiani, Isthi Wahyuning Tyas, and Antonius Juniarto yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya, operasional yang lebih kompleks, dan kesempatan untuk terlibat dalam transaksi lintas batas yang dapat dimanfaatkan untuk menghindari pajak. Strategi ini mungkin meliputi transfer harga, penempatan agresif aset, atau penyalahgunaan celah dalam peraturan perpajakan.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Hayyana & Mahpudin, "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22444–45.

¹⁵⁵ Prasetyo and Wulandari, "Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak."

¹⁵⁶ Rustiani, Tyas, and Juniarto, "Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidence," 116.

Perusahaan besar lebih cenderung menghindari pajak, ini dapat mengakibatkan pengurangan pendapatan pajak bagi pemerintah. Praktik penghindaran pajak membuat perusahaan membayar jumlah pajak yang lebih rendah daripada yang seharusnya, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada penerimaan fiskal negara. Perusahaan besar mungkin lebih rentan terhadap peraturan perpajakan yang ketat dan pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak. Perusahaan perlu berhati-hati dalam mengelola risiko perpajakan mereka dan memastikan kepatuhan penuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Tindakan penghindaran pajak yang agresif berpotensi merusak reputasi perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan besar, terutama yang memiliki profil publik yang tinggi, mungkin perlu mempertimbangkan dampak sosial dan reputasional dari strategi perpajakan mereka.¹⁵⁷

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yusuf Firmansyah dan Syaiful Bahri yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang besar akan menarik perhatian regulator pemerintah, sehingga perusahaan tersebut cenderung menggunakan sumber dayanya untuk merancang strategi perpajakan yang mematuhi aturan yang berlaku, tanpa terlibat dalam praktik penghindaran pajak.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Rustiani, Tyas, and Juniarto, "Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Proaksi* 11, no. 1 (2024): 102–20, <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5473>. 116.

¹⁵⁸ Firmansyah and Bahri, "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," 436.